

PERANG OBOR SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN HIASAN DINDING TEKNIK BATIK

TORCH WAR AS AN INSPIRATIONAL BATIK TECHNIQUE WALL DECORATION

Oleh : Amin Nurin Nafi'ah , NIM 12207241058, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
e-mail : aminnurinnafiah@gmail.com.

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan hiasan dinding dengan perang obor sebagai sumber penciptaan motifnya. Proses pembuatan karya batik ini berpedoman pada metode dari SP. Gustami dimulai dari a) eksplorasi, pengamatan visual, studi pustaka, b) perancangan karya yang meliputi penciptaan motif dilakukan melalui stilasi setiap tahapan perang obor, motif alternatif, desain perancangan warna dan pembuatan pola. Kemudian dilanjutkan dengan c) proses perwujudan karya meliputi 1) Persiapan alat dan bahan, 2) Memola kain, 3) Proses pematikan meliputi *nglowongi* dan *ngiseni*, 4) Pewarnaan remasol dengan teknik *colet*, 5) Pengeblokan, 6) Pelorodan, 8) Pembingkai. Hasil karya yang dibuat terdiri dari 8 karya yaitu : (1) Prosesi 1 (2) Prosesi 2 (3) Prosesi 3 (4) Prosesi 4 (5) Prosesi 5 (6) Prosesi 6 (7) Prosesi 7 (8) Prosesi 8. Nilai edukasi yang terkandung adalah untuk menggambarkan hal-hal yang baik dan buruk, serta bermakna untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kata Kunci : Perang Obor, Batik, Hiasan Dinding

Abstract

The purpose of this thesis artworks is to create a wall decoration using torch war as the motif creation source inspiration. The making process of this batik artworks was visualized through a) exploration, visual observation, literary study, b) artwork designing that covered motif creation was done through stylization of each step of torch war, alternate motif, color arrangement design and pattern design. As followed by c) artwork realization process includes 1) preparing ingredients and tools, 2) fabric patterning, 3) batik processing covering nglowongi and ngiseni, 4) remasol coloring using colet technique, 5) blocking, 6) decaying, 7) framing. The finished artwork was resulted onto 8 artworks: (1) first procession, (2) second procession (3) third procession (4) fourth procession (5) fifth procession (6) sixth procession (7) seventh procession (8) eighth procession. The educational value brought along inside the torch war tradition was to symbolize and illustrate some points between the good versus evil, as well as illustrating the asking towards God the Almighty.

Keywords: torch war, batik, wall decoration

PENDAHULUAN

Kearifan lokal mempunyai arti yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan setiap warga negara dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mempertahankan dan mentradisikan budaya sebagai suatu kearifan lokal maka setiap orang akan

mudah memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, gotong royong, dan tidak kenal menyerah perlu diajarkan pada anak-anak kita, Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbudaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian,

budaya adalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain (Yanu Irdianto, 2013:10).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Meville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Upacara tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari satu generasi ke generasi lainnya merupakan kegiatan ritual dan bertujuan memohon keselamatan, mensyukuri nikmat Tuhan dan menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk seperti makhluk halus. Upacara tradisional muncul sesuai dengan tradisi setempat karena perbedaan tempat dan tradisi masyarakat yang bersangkutan akan melahirkan tradisi budaya yang berbeda. Salah satu bentuk upacara tradisional adalah Perang Obor di Jepara.

Perang obor adalah semacam upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara setiap satu tahun sekali pada hari Senin Pahing malam Selasa Pon di bulan Dzulhijjah. Obor yang digunakan tidak seperti obor biasa, melainkan terbuat dari 2 atau 3 buah

gulungan pelepah kelapa kering dan bagian dalamnya di isi dengan daun pisang kering atau dalam bahasa Jawa di sebut *klaras*. Obor tersebut dimainkan dengan cara menyerang pemain satu dengan pemain lainnya sehingga terjadilah percikan api yang banyak dari obor tadi sehingga masyarakat sekitar menyebutnya perang obor. Permainan ini dilakukan oleh pemain yang sudah di tugaskan di desa itu dan tidak sembarang orang bisa memainkannya karena sangat berbahaya.

Aset kebudayaan selain perang obor adalah batik. Batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain. Kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau biasa dikenal dengan kain batik. Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif batik Indonesia.

Semakin banyaknya masyarakat yang tertarik dengan batik, maka semakin banyak pula ide-ide kreatif yang muncul seiring dengan perkembangan zaman. Kreativitas yang tiada batas akhirnya memunculkan inovasi baru dalam dunia batik. Banyak pengusaha-pengusaha batik yang tidak hanya membuat batik tulis, melainkan barang-barang lain yang

berkaitan dengan batik, seperti sepatu batik, tas batik, keramik batik, hiasan dinding, dan lain-lain.

Hiasan dinding adalah salah satu contoh hasil terapan batik selain pada pakaian. Proses pembuatan hiasan dinding ini pada dasarnya sama dengan kerajinan batik pada umumnya yaitu menghalangi masuknya warna menggunakan lilin/malam. Selain itu, pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih secara spontan maupun dipola terlebih dahulu, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan keinginan. Motif-motif baru tersebut tidak diterapkan pada kain panjang, namun pada kain sedang maupun kecil yang kemudian diberi bingkai sebagai sebuah hiasan dinding. Motif dan corak tidak terpalu pada motif pakem batik yang sudah ada, tetapi disesuaikan dengan pesanan atau keinginan pengrajin itu sendiri.

Hiasan dinding teknik batik yang bertema perang obor dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan tentang kebudayaan lokal masyarakat Indonesia khususnya warga Jepara sendiri agar lebih peduli dan ikut serta dalam menjaga warisan leluhur baik dalam segi kebudayaan maupun kerajinan. Selain itu juga dapat berperan dalam melestarikan budaya agar tidak punah dan tetap dikenang oleh masyarakat

Indonesia. Dengan demikian penulis berharap karya hiasan dinding teknik batik ini dapat diterima di masyarakat Indonesia maupun mancanegara.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, pembuatan karya hiasan dinding teknik batik tulis dengan ide tradisi perang obor di desa Tegalsambi Jepara ini difokuskan untuk hiasan dinding.

METODE PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan produk kriya perang obor sebagai sumber ide penciptaan hiasan dinding teknik batik ini meliputi tiga tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Gustami (2004:31) yaitu: 1) eksplorasi, 2) perancangan, 3) perwujudan.

Eksplorasi

Menurut Gustami, (2007: 329) Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalan, pengumpulan data, dan refrensi disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.

Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya (Gustami, 2007: 330).

Perwujudan Karya

Tahap perwujudan merupakan tahap perwujudan ide, konsep, rancangan atau desain terpilih menjadi karya. Meliputi persiapan alat dan bahan, mengolah kain, memola, pematikan, pewarnaan remasol, pengeblokan, pelorodan, dan *finishing*.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

1. Karya 1: “Prosesi 1”



Gambar 1: Prosesi 1

Karya batik pertama dengan judul Prosesi 1 ini adalah awal mula acara karnaval perang obor. berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai suasana mengarak obor dengan berjalan kaki. Kepala desa dengan memakai pakaian

pakaian adat Jawa berjalan menuju perempatan desa dengan didampingi oleh para perangkat desa dan para pemain obor berjalan beriringan di belakang para perangkat Desa Tegalsambi menuju perempatan desa, sedangkan para perangkat desa naik ke panggung kehormatan.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 75 cm x 72 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 1 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

2. Karya 2: “Prosesi 2”



Gambar 2: Prosesi 2

Karya batik yang kedua berjudul prosesi 2 ini menggambarkan pembakaran kemenyan dan pembacaan doa. Upacara dimulai dengan pembacaan doa oleh *modin* / pemuka agama desa, dilanjutkan acara sambutan dari Kepala Desa Tegalsambi, Camat, dan Bupati Jepara. Setelah acara sambutan, *modin* / pemuka agama desa membacakan doa-doa Jawa (mantra) pada kemenyan di perempatan desa agar acara berjalan dengan lancar serta untuk menghormati para leluhur.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm x 69 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 2 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

3. Karya 3: “Prosesi 3”



Gambar 3: Prosesi 3

Karya batik yang ketiga ini berfungsi untuk memberi gambaran prosesi pembakaran obor. Selesai membacakan mantra, obor mulai dinyalakan oleh tamu kehormatan (misalnya Bupati Jepara) dengan obor kecil. Dinyalakkannya obor pertama menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm x 69 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 3 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari

dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

4. Karya 4: “Prosesi 4”



Gambar 4 : Prosesi 4

Karya batik yang keempat ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang sedang memegang peralatan obor yaitu pelepah daun kelapa kering (blarak). Selain itu juga dibutuhkan daun pisang kering sebagai campuran bahan pembakar daun kelapa tersebut. Campuran pelepah daun kelapa kering dengan daun pisang kemudian ditata dengan bentuk tertentu, sehingga bisa digunakan untuk memukul lawan.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm x 75 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 4 ini diharapkan

juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

5. Karya 5: “Prosesi 5”



Gambar 5: Prosesi 5

Karya batik yang kelima ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang saling mengejar untuk memukul lawannya dan mulai menyerang dengan sesama pemain lain. Para pemain perang obor dibagi menjadi empat bagian yang menyebat di empat penjuru desa/perempatan, kemudian berlarian untuk saling menyerang.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 54 cm x 97 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 5 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

6. Karya 6: “Prosesi 6”



Gambar 6: Prosesi 6

Karya batik yang keenam ini berfungsi untuk memberikan gambaran para pemain perang obor yang berhadapan satu lawan satu. Sama dengan karya keempat dan kelima, pada karya keenam ini lebih memperlihatkan kedua pemain yang sedang melakukan perang obor secara detail.

Untuk menjaga agar tidak terlalu panas jika terkena pijaran api, para peserta mengenakan pelindung seperti jaket,

caping, penutup wajah, kaos tangan, dan sebagainya.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 71 cm x 70 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 6 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

7. Karya 7: “Prosesi 7”



Gambar 7 : Prosesi 7

Karya batik yang ketujuh ini berfungsi untuk memberikan gambaran suasana saat para pemain mulai menyerang kepada para

pemain lain, memperlihatkan pemain perang obor dari sudut belakang yang sedang membawa obor dengan api yang menyala besar.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 66 cm x 65 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 7 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

8. Karya 8: “Prosesi 8”



Gambar 8 : Prosesi 8

Karya batik yang kedelapan ini berfungsi untuk memberikan gambaran penutupan acara, para pemain dan perangkat desa berkumpul di rumah petinggi untuk mengobati luka-luka akibat terkena pecikan api dengan menggunakan minyak kelapa yang diramu khusus oleh ibu petinggi. Para penonton yang mengalami dari percikan api juga bisa mengobati lukanya. Obat tersebut sangat ampuh mengobati luka bakar akibat percikan api perang obor.

Ukuran yang diterapkan pada karya ini adalah 68 cm x 66 cm. Pada karya ini menggunakan bahan kain berkolon dan menggunakan teknik batik tulis, tutup colet dan celup.

Karya batik ini juga berfungsi untuk hiasan dinding, dan dengan diterapkannya desain mengenai prosesi 8 ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran dan pengetahuan pada masyarakat mengenai salah satu prosesi tradisi perang obor. Prosesi tradisi perang obor ini bertahap, dan masing-masing hiasan dinding mewakili urutan prosesi dari dimulainya acara tradisi perang obor hingga acara selesai. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai prosesi acara tradisi perang obor.

Kesimpulan

Proses penciptaan hiasan dinding dengan teknik batik yang terinspirasi dari tradisi perang obor ini divisualisasikan melalui eksplorasi mencari informasi mengenai tradisi perang obor, hiasan dinding teknik batik, pengamatan visual, perancangan dengan pembuatan motif, desain, pembuatan pola. Perwujudan berupa penerapan motif perang obor untuk hiasan dinding teknik batik yang dapat dipajang di ruang-ruang perpustakaan. Karya ini berjumlah 8 buah dengan konsep yang menggambarkan tiap-tiap adegan pada saat acara tradisi perang obor dimulai hingga akhir acara. Karya ini menggunakan kain berkolon dan pewarna remasol. Pembatikan dilakukan dengan manual, sedang untuk pewarnaan menggunakan teknik colet dan teknik usap.

Hasil dari tugas akhir karya seni, yaitu: (1) prosesi 1, yang merupakan awal prosesi perang obor, dimana kepala desa dengan memakai pakaian adat Jawa dan pemain perang obor berjalan beriringan menuju perempatan desa. Dengan berjalannya para pemain perang obor, tanda dimulainya acara tradisi perang obor. (2) Prosesi 2, pemuka agama / *modin* desa membacakan doa-doa Jawa (mantra) pada kemenyan diperempatan desa agar acara berjalan dengan lancar. Tujuan membacakan doa diperempatan desa karena menghormati leluhur desa. Ki

Gemblong. (3) Prosesi 3, prosesi pembakaran obor, menandakan bahwa perang obor sudah bisa dimulai. (4) Prosesi 4, semua pemain obor menyalakan obor masing-masing untuk bersiap-siap memulai perang obor. (5) Prosesi 5, memberikan gambaran para pemain perang obor saling mengejar satu sama lain. (6) Prosesi 6, memberikan gambaran dua pemain perang obor berhadapan satu lawan satu dan sedang saling memukul menggunakan obor. (7) Prosesi 7, memberikan gambaran suasana perang obor dari sudut pandang penonton. (8) Prosesi 8, memberikan gambaran para pemain perang obor sedang mengobati luka bakar bekas melakukan tradisi perang obor dengan menggunakan minyak kelapa yang dipercayai sangat ampuh mengobati luka bakar bekas percikan api perang obor. Dapat disimpulkan bahwa tradisi perang obor memiliki nilai perlambangan untuk menggambarkan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, serta bermakna untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraeni, M. 2017. *Satu Bingkai Kearifan Lokal Purworejo (Batik Adi Purwo)*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Ching, Francis D. K. Dan Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior dengan Ilustrasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djiwanto, Teguh, dkk. 1992. *Mengenal dan Melestarikan Batik Tradisional Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas*. Purwokerto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Jenderal Soedirman.
- Drs. Sunaryo, 2002. *Psikologi Untuk Keperawatan*. penerbit EGC
- Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Indonesia*. Yogyakarta: Prasita.
- Jervis. 1984. *Desain*. Gramedia : Pustaka Utama.
- Junikasari, Amalia zulfa.2017.”Permainan Anak Tradisional Jamuran Desa Pereng Prambanan Klaten Sebagai Ide Dasar Penciptaan Hiasan Dinding Teknik Batik”.*Skripsi SI*.Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, FBS UNY.
- Lewis, Gertrude Clayton. 1922. *First Lessons in Batik*. Chicago: The Prang Company.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid, dan H. Abu Achmadi. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Palgunadi, Bram. 2007. *Disain Produk 1: Disain, disainer, dan proyek disain*. Bandung: Penerbit ITB.
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rais, Heppy El. 2012. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, Shanti Dyah Puspa.2010. “ Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah (Tinjauan Folklor)” *Skripsi SI*. Surakarta: jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

- ROCKLER (materi pelatihan kewirausahaan LP3I Bandung ,2004)
- Sanyoto, Adjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sofiah.L, Yudisthira, Ardiansyah. R. 2009. *Seri Panduan Belajar dan Evaluasi.Ekonomi*. Penerbit Grasindo
- Sulistyo, Basuki. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Sunoto, dkk. 2000. *Membatik: Diktat Kuliah*. Yogyakarta: UNY
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Tarwaka, dkk. 2004. *Keselamatan dan Kesehatan Kerj, Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Wahyana, G.M.C. 2010.*Sajen dan Ritual Orang Jawa* .penerbit NARASI
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Zaenal Aristanto. 2011. *PERANG OBOR Upacara Tradisi di Tegalsambi, Tahunan, Jepara*. Program Manajemen Sumberdaya Pantai. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.